

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Perkembangan komoditi perkebunan kelapa sawit mampu secara output mempunyai kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian provinsi Jambi dengan adanya pengembangan industri kelapa sawit yang ramah lingkungan berkelanjutan (sustainable form oil) dan integrasi mulai dari hulu sampai hilir sehingga peningkatan produksi kelapa sawit di provinsi Jambi dapat menyumbang devisa besar bagi perekonomian nasional (Ramadan,2014)

Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan industrinya telah menjadi andalan dalam perekonomian karena kelapa sawit menjadi salah satu sumber penghasil devisa dari ekspor sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) pada tahun 2022 volume export turun menjadi 26,22 juta ton bukan karena turunnya produksi kelapa sawit melainkan karena melonjaknya harga CPO di pasar global. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki arti ekonomi dan sosial sangat penting bagi masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Jambi. Hal ini dibuktikan dengan luas areal tanaman dan produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Iskandar, Nainggolan dan Kernalis, 2018).

Tanah ultisol merupakan lahan marginal dengan ciri-ciri tanah yang kurang subur dicirikan oleh adanya akumulasi liat pada horizon bawah permukaan sehingga mengurangi daya resap air dan meningkatkan aliran permukaan dan erosi tanah. Erosi merupakan salah satu kendala fisik pada tanah ultisol dan sangat merugikan karena dapat mengurangi kesuburan tanah (Prasetyo dan Suriadikarta 2006).

Tanah ini memiliki sifat unsur hara, kapasitas tukar kation (KTK), pH, dan bahan organik yang rendah. Tingkat kesuburannya rendah, erositasi tinggi, sering mengalami kekeringan atau banjir, tingkat kemasaman tanah tinggi dan tingkat meracun tinggi pada kondisi tertentu. Miskinnya kandungan bahan organik tanah merupakan akar masalah dari rendahnya kualitas kesuburan tanah ultisol di Indonesia. Tanah ultisol memiliki kemampuan penahanan air dan hara yang tidak memadai untuk menunjang pertumbuhan optimal tanaman, hal ini terjadi karena miskinnya kandungan hara makro terutama P, K, Ca, dan Mg, dan kandungan bahan organik rendah, (Sujana dan Pura, 2015)

Untuk menunjang keberhasilan pengembangan pembibitan kelapa sawit diperlukan media tanam yang subur. Untuk mendapatkan media tanam ultisol yang lebih subur perlu adanya penanganan khusus untuk memperbaiki sifat fisik, sifat kimia dan biologi tanah. Salah satu kegiatan untuk memperbaiki kesuburan tanah

ultisol dengan pemberian pupuk organik. Menurut Susetya (2012), pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik. Secara umum pupuk digolongkan menjadi dua, yakni pupuk anorganik dan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang berupa senyawa organik yang dikomposkan sehingga unsur hara yang terikat di dalam bahan organik telah terurai dan dapat diserap tanaman. Tanpa adanya penambahan unsur hara melalui pemupukan, pertumbuhan dan perkembangan bibit, yang hanya bergantung pada persediaan hara yang ada di dalam media tanah, akan menjadi lambat. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian di lahan suboptimal baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan.

Salah satu jenis pupuk organik yang telah diperdagangkan di pasaran adalah pupuk TKKS (Taspu). Pupuk TKKS (Taspu) merupakan pupuk yang berasal dari tandan kosong kelapa sawit yang diolah menjadi kompos melalui proses pengomposan. Pupuk TKKS (Taspu) bermanfaat untuk meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang diperlukan untuk perbaikan sifat fisik tanah. Perbaikan sifat fisik tanah tersebut berdampak baik terhadap pertumbuhan akar dan penyerapan unsur hara di dalam tanah. Selain dapat meningkatkan kandungan bahan organik, pupuk TKKS (Taspu) juga dapat meningkatkan kesuburan tanah karena di dalam pupuk ini mengandung unsur hara yaitu N (2,45%), K (0,82%), Ca (0,84%), P (0,25%), Mg (0,45%), bahan organik (62,70%), C/N ratio (14,90%), dan pH 7,2 (Hayat dan Andayani, 2014).

Menurut penelitian Yanti (2018), dosis optimal pemberian pupuk kompos TKKS (Taspu) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman kacang tanah (*Arachis hypogea* L) adalah 500g/polybag. Pada penelitian Kurniawan dkk (2014). Pemberian pupuk kompos TKKS (Taspu) dengan dosis 300g/polybag memberikan hasil rata-rata diameter batang jagung tertinggi. Penelitian Bariyanto (2015), membuktikan bahwa pemberian dosis 743,2 g kompos TKKS/polybag mendapatkan kriteria tinggi tanaman dan diameter bonggol tanaman lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan kriteria standar bibit kelapa sawit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pemberian Kompos TKKS (Taspu) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Pada Tanah Ultisol Di Polybag.**

## **1.2. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kompos TKKS (Taspu) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada dosis yang berbeda.

- 2 Untuk mengetahui dosis terbaik pupuk kompos TKKS (Taspu) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi dan gambaran tentang penggunaan pupuk kompos TKKS (TASPU) untuk pertumbuhan bibit (*Elaeis guineensis* Jacq) terutama bagi para petani dan juga masyarakat sekitar.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

H0 : Pemberian pupuk kompos TKKS (Taspu) berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) pada media tanam ultisol dipolibag

H1: Pemberian pupuk kompos TKKS (Taspu) berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) pada media tanam ultisol dipolibag

